



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Analisis komoditas unggulan sektor pertanian

Achmad Faqih^{*)}

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Jati, Jalan Pemuda No.32 Kota Cirebon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 14th, 2021
Revised Nov 17th, 2021
Accepted Des 26th, 2021

Keyword:

Location quotient analysis
Shift share analysis
Leading commodities
Agricultural sector

ABSTRACT

One of the steps to inventory/identify regional economic potential is to identify potential, mainstay and superior products of the region in each sub-sector. This research was conducted to find out what commodities are the leading sectors of agriculture in Indramayu Regency as well as changes and shifts in the basic commodities of the agricultural sector in Indramayu Regency. This study uses quantitative descriptive research methods. The research sample consisted of 31 districts. The object of this research is data on the development of agricultural commodities in the Department of Agriculture, Indramayu Regency. The data used in this study is secondary data, namely data on agricultural sector commodity production in Indramayu Regency during the 2015-2019 period. The results showed that: the main commodities of Indramayu Regency in its sub-sector were food crops, namely superior rice in 28 sub-districts, superior green beans in nine districts, peanuts, cassava and sweet potatoes. In four sub-districts, maize and soybeans are superior in three sub-districts, besides that the growth of rice, mango, jackfruit and papaya commodities in Indramayu Regency is included in the advanced or progressive group because of its positive value.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Achmad Faqih,
Universitas Swadaya Gunung Jati
Email: afaqih024@gmail.com

Pendahuluan

Kabupaten Indramayu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai sumber daya lahan pertanian yang cukup luas seperti halnya lahan persawahan. Kabupaten Indramayu memiliki luas wilayah 2.099,42 km² yang terdiri atas 174.446 ha lahan sawah, 56.760 ha lahan pertanian bukan sawah, dan 35.496 ha lahan bukan pertanian. Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah sentra pertanian, dimana sektor pertanian menyumbang 20,12 persen dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Indramayu pada tahun 2019 (BPS Kabupaten Indramayu, 2020).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi khususnya pertanian tidak terlepas dari adanya subsektor pertanian basis yang dimiliki Kabupaten Indramayu. Semakin besar pula sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB, maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian daerah. Perekonomian suatu daerah dibagi dua sektor utama, yaitu sektor unggulan dan non unggulan. Sektor unggulan merupakan sektor utama yang menjadi acuan perekonomian daerah karena memiliki keunggulan kompetitif tinggi, sedang sektor non unggulan adalah sektor kurang potensial namun tetap berfungsi sebagai penunjang sektor unggulan (Husnaa, Masyhuri, & Hadidarwanto, 2016).

Tantangan yang dihadapi Kabupaten Indramayu dalam pelaksanaan strategi pembangunan berbasis pada komoditas unggulan adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi semua sub sektor pertanian dalam menghasilkan berbagai komoditi pertanian agar dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan mampu meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun global.

Setiap kecamatan memiliki potensi yang berbeda-beda dalam sektor pertanian, namun hingga saat ini belum diketahui wilayah basis komoditas unggulan yang dihasilkan oleh setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Indramayu, sehingga diperlukan suatu kajian tentang potensi wilayah basis untuk dapat mengetahui wilayah mana saja yang menyumbang paling besar dan memiliki peranan penting dalam menentukan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Indramayu. Subsektor tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura merupakan subsektor pertanian di Kabupaten Indramayu (BPS Kabupaten Indramayu, 2020). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan adalah dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* untuk mengetahui komoditas unggulan sektor pertanian dan analisis Shift Share untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pertanian. Pembangunan pertanian ke depan akan berkonsentrasi pada potensi daerah dan keunggulan komoditasnya maupun daya saing baik dalam maupun luar negeri (Widyantari & Maulany, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui komoditas apa saja yang mejadi unggulan sektor pertanian di Kabupaten Indramayu, (2) Mengetahui perubahan dan pergeseran komoditas basis sektor pertanian di Kabupaten Indramayu.

Metode

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Indramayu. Lokasi penelitian bertempat di Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu. Penelitian dilakukan di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Indramayu dengan pertimbangan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Indramayu menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu menyediakan data produksi hasil komoditas pertanian Tahun 2015-2019. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah produksi hasil komoditas pertanian di Kabupaten Indramayu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan bulan Juli 2021.

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik sensus. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data produksi komoditas pertanian Tahun 2015-2019. Teknik Pengambilan sampel menggunakan teknik sensus. Kabupaten Indramayu terdiri dari 31 kecamatan, maka peneliti mengambil keseluruhan populasi yang ada untuk dijadikan sampel penelitian. Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Analisis *Location Quotient (LQ)*

Menurut Tarigan (2014) analisis *Location Quotient (LQ)* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. *Location Quotient* merupakan metrik untuk mengukur konsentrasi relatif atau spesialisasi satu atau lebih industri dalam suatu wilayah yang dapat berupa cluster, kota, wilayah atau provinsi (Niyimbanira, 2018). *Location Quotient* digunakan untuk mengidentifikasi sumber potensial antara lain keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif dan bidang spesialisasi regional (Boasson et al, 2005). (*Location Quotient (LQ)*) digunakan untuk menentukan/mencari komoditas unggulan pertanian dengan menggunakan data Produksi Komoditas Sektor Pertanian. Menurut Arsyad (2005) *Location Quotient* dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana :

vi =Jumlah produksi komoditas pertanian i di kecamatan j

vt =Total seluruh komoditas pertanian di kecamatan

Vi =Jumlah produksi komoditas pertanian i di Kabupaten Indramayu

Vt =Total seluruh komoditas pertanian di Kabupaten Indramayu

Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut: 1) Jika nilai LQ suatu komoditas >1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan; 2) Jika nilai LQ suatu komoditas<1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai bukan komoditas unggulan; 3) Jika nilai LQ suatu komoditas =1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Pada penelitian Alhowaish (2015) mengetahui output LQ dengan mencari tahu hasil dari rasio konsentrasi sektor ekonomi di Kota Tabuk dan dibandingkan dengan Saudi lainnya dengan persamaan $(LQ) > 1 =$ sektor ekonomi basis, $(LQ) < 1 =$ sektor ekonomi non basis. Besaran nilai LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari komoditas itu di wilayah yang bersangkutan relatif terhadap wilayah referensi. Artinya semakin besar nilai LQ di suatu wilayah, semakin besar pula derajat konsentrasinya di wilayah tersebut.

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Analisis *Shift Share* adalah alat yang membagi pertumbuhan variabel ekonomi di wilayah tertentu (negara, wilayah dan kota) menjadi berbagai komponen (Shi dan Yang, 2008). Metode *shift share* dalam menganalisis pertumbuhan daerah ternyata sudah ada sejak awal 1940-an oleh Daniel Creamer. Keunggulan suatu komoditas perlu dievaluasi tidak hanya secara komparatif tetapi dievaluasi juga secara kompetitif (Keratorop, 2016).

Menurut Soepomo (1993) yang dikutip dalam Hasani (2010) bentuk umum persamaan dari Analisis *Shift Share* dan komponennya adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$N_{ij} = P_{ij} \cdot R_n$$

$$M_{ij} = P_{ij} (R_{in} - R_n)$$

$$C_{ij} = P_{ij} (R_{ij} - R_n)$$

Dimana R_{ij} , R_{in} , dan R_n mewakili laju pertumbuhan daerah kecamatan dan laju pertumbuhan Kabupaten Indramayu yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

$$R_{ij} = (P^*_{ij} - P_{ij}) / P_{ij}$$

$$R_{in} = (P^*_{in} - P_{in}) / P_{in}$$

$$R_n = (P^*_n - P_n) / P_n$$

Keterangan:

i : Komoditas pertanian yang diteliti

j : Variabel daerah (kecamatan) yang diteliti di Kabupaten Indramayu

D_{ij} : Perubahan komoditas pertanian i di kecamatan j

N_{ij} : Pertumbuhan komoditas pertanian i di kecamatan j

M_{ij} : Bauran industri komoditas pertanian i di kecamatan j

C_{ij} : Keunggulan kompetitif komoditas pertanian i di kecamatan j

P_{ij} : Nilai produksi komoditas pertanian i di kecamatan j pada tahun dasar

P^*_{ij} : Nilai produksi komoditas pertanian i di kecamatan j pada tahun akhir

P_{in} : Nilai produksi komoditas pertanian i di kabupaten n pada tahun dasar

P^*_{in} : Nilai produksi pertanian komoditas i di kabupaten n pada tahun akhir

P_n : Total nilai produksi komoditas pertanian di kabupaten n pada tahun dasar

P^*_n : Total nilai produksi komoditas pertanian di kabupaten n pada tahun akhir

Masing-masing pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai berikut :

R_n : Total laju pertumbuhan komoditas pertanian kabupaten n pada tahun dasar

R_{in} : Total laju pertumbuhan pertanian komoditas i kabupaten n pada tahun dasar

R_{ij} : Total laju pertumbuhan pertanian komoditas i kecamatan j pada tahun dasar

Pergeseran Bersih ialah apabila komponen pertumbuhan proporsional dan pangsa wilayah dijumlahkan, maka akan diperoleh pergeseran bersih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan komoditas sektor pertanian. Pergeseran bersih komoditas pertanian i pada kecamatan j dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PB_{ij} = M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana:

PB_{ij} : pergeseran bersih komoditas i di kecamatan j

M_{ij} : komponen bauran industri wilayah komoditas i di kecamatan j

C_{ij} : komponen keunggulan kompetitif komoditas i di kecamatan j

Apabila:

P_{Bij}>0, maka pertumbuhan komoditas i di kecamatan j termasuk ke dalam kelompok maju atau progresif (bernilai positif)

P_{Bij}<0, maka pertumbuhan komoditas i di kecamatan j termasuk ke dalam kelompok berkembang (bernilai negatif).

Hasil dan Pembahasan

Jumlah penduduk Kabupaten Indramayu tahun 2019 sebanyak 1.861.269 jiwa yang terdiri atas 936.647 jiwa penduduk laki-laki dan 924.622 jiwa penduduk perempuan, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,20% dan kepadatan penduduk sebesar 886,56% per km² (BPS Kabupaten Indramayu, 2020).

Tabel 1. Rata-rata produksi Komoditas Pertanian di Kabupaten Indramayu Tahun 2015-2019

No	Komoditas	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019		
1	Padi	1.465.740,6	1.800.443,5	1.394.771,7	1.672.037,4	1.790.582	8.123.575,6	1.624.715,1
2	Jagung	1.206,8	709,9	116.865,5	16.520,4	26.451,1	735,5	161.282,4
3	Kedelai	39.816,5	40.482,1	9.210,0	13.176,7	40,2	102.725,4	20.545,1
4	Kacang Tanah	124,4	109,2	109,2	57,9	60,0	460,7	92,1
5	Kacang Hijau	696,1	334,2	1.235,4	555,4	387,8	3.208,8	641,8
6	Ubi Kayu	4.204,0	8.350,5	2.509,5	2.510,0	255,0	17.828,9	3.565,8
7	Ubi Jalar	343,8	946,8	35,4	93,6	0,0	1.419,6	283,9
8	Alpukat	4,4	0,2	1,8	4,2	0,0	10,5	2,1
9	Belimbing	213,2	24,2	346,3	438,1	156,4	1.178,2	235,6
10	Jambu Biji	1.607,3	175,1	1.107,2	1.029,0	1.147,1	5.065,6	1.013,1
11	Jambu Air	2.714,4	114,5	903,6	842,2	794,6	5.369,3	1.073,9
12	Jeruk Siam	183,5	22,2	170,3	233,7	243,7	853,4	170,7
13	Jeruk Besar	7,6	0,3	0,1	1,3	0,4	9,7	1,9
14	Mangga	71.263,8	14.361,5	57.592,3	114.745,8	75.244,3	333.207,6	66.641,5
15	Nangka	1.266,2	160,1	2.116,2	2.241,9	2.348,5	8.132,9	1.626,6
16	Pepaya	838,6	118,3	1.094,2	1.133,5	1.011,9	4.196,5	839,3
17	Pisang	12.801,0	1.306,0	6.680,1	10.066,6	10.193,6	41.047,3	8.209,5
18	Rambutan	196,0	9,5	49,1	26,0	11,3	291,9	58,4
19	Sawo	524,2	44,0	442,2	420,0	298,5	1.729,0	345,8
20	Markisa	5,1	0,2	2,3	4,0	1,7	13,4	2,7
21	Sirsak	133,6	24,6	266,0	242,5	74,6	741,3	148,3
22	Sukun	2.109,8	203,0	1.713,0	1.056,9	951,6	6.034,3	1.206,9
23	Melinjo	1.335,3	313,4	346,6	591,6	356,7	2.943,6	588,7
24	Petai	904,0	112,2	499,0	733,1	583,5	2.831,9	566,4
25	Jengkol	0,0	1,4	12,2	4,7	0,0	18,3	3,7
26	Bawang Merah	1.429,3	3.322,3	2.919,7	2.969,2	1.257,9	11.898,3	2.379,7
27	Cabe Besar	3.453,9	1.820,7	1.466,8	1.913,8	2.129,6	10.784,8	2.157,0
28	Cabe Rawit	472,2	582,9	514,6	348,4	128,7	2.046,7	409,3
29	Kacang Panjang	5.441,4	1.599,9	1.895,4	1.838,1	691,4	11.466,3	2.293,3
30	Semangka	10.594,0	3.548,2	13.066,4	9.655,0	4.504,9	41.368,5	8.273,7
31	Ketimun	4.890,6	1.162,9	1.226,5	1.430,3	694,9	9.405,2	1.881,0
32	Sawi	168,7	475,8	479,7	1.009,4	244,4	2.378,0	475,6
33	Terung	2.838,7	1.252,5	935,5	1.226,0	532,1	6.784,7	1.356,9
34	Kangkung	591,2	703,5	129,1	280,3	104,4	1.808,5	361,7
35	Tomat	388,8	181,6	253,6	359,1	262,1	1.445,2	289,0
36	Jamur	13,5	21,6	13,7	69,8	58,5	177,1	35,4
37	Blewah	5.140,1	383,1	1.290,5	244,5	300,3	7.358,5	1.471,7
38	Kembang Kol	80,7	34,0	38,9	44,5	108,9	307,0	61,4

Kabupaten Indramayu terbagi menjadi 31 kecamatan. Lahan yang dimanfaatkan untuk lahan sawah sebesar 117.686 Ha atau 56,06 persen, lahan sawah irigasi seluas 92.993 Ha atau 44,30 persen dan lahan

sawah tadah hujan seluas 24.693 Ha atau 11,76 persen dari luas total luas wilayah. Pemanfaatan lahan untuk lahan pertanian bukan sawah sebesar 56.760 Ha dengan persentase 27,03 persen, sedangkan lahan bukan pertanian sebesar 35.496 Ha dengan persentase 16,91 persen.

Kabupaten Indramayu dikenal sebagai salah satu daerah penghasil tanaman pangan di Provinsi Jawa Barat khususnya padi. Keberadaannya cukup melimpah dan dapat memberikan kontribusi serta memasok stok pangan Jawa Barat bahkan Nasional. Tanaman pangan sangat penting untuk memerangi kerawanan pangan karena merupakan sumber makanan utama di beberapa bagian dunia (Haile et al., 2016). Komoditas dengan nilai rata-rata produksi tertinggi di Kabupaten Indramayu selama periode 5 tahun yaitu komoditas padi dengan nilai rata-rata produksi mencapai 1.624.715,1 ton.

Analisis Location Quotient (LQ)

Subsektor Tanaman Pangan

Hasil dari analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap komoditas subsektor tanaman pangan di Kabupaten Indramayu terlihat pada tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Indramayu adalah padi, hal ini dapat dilihat dari nilai LQ yang lebih dari 1 dan diunggulkan di 28 kecamatan. Hal ini mengidentifikasi bahwa komoditas padi mengalami surplus produksi jika hanya untuk memenuhi kebutuhan di daerahnya saja bahkan surplus produksi tersebut memiliki potensi untuk diekspor ke luar wilayah. Bagi konsumen pedesaan, pangsa komoditas pangan bernilai tinggi (buah-buahan, sayuran, produk hewani dan minuman) dalam total pengeluaran makanan (Birthal dan Josh, 2007)

Meningkatnya permintaan tanaman pangan pokok membuat pemerintah secara aktif ikut campur dalam perekonomian dengan kebijakan dan program untuk membantu meningkatkan produksi padi (Jirgi, A,J., Abdulrahman, M. dan Ibrahim, 2009).

Tabel 2. Komoditas Tanaman Pangan yang memiliki nilai $LQ > 1$, $LQ < 1$ dan $LQ = 1$ di Kabupaten Indramayu Tahun 2015-2019

No.	Komoditas	Kecamatan		
		$LQ > 1$	$LQ < 1$	$LQ = 1$
1	Padi	28	3	-
2	Jagung	3	28	-
3	Kedelai	3	28	-
4	Kacang Tanah	4	27	-
5	Kacang Hijau	9	22	-
6	Ubi Kayu	4	27	-
7	Ubi Jalar	4	27	-

Sumber : Hasil Analisis, 2021.

Tanaman Perkebunan dan Hortikultura

Kelompok Komoditas Buah

Tabel 3 menunjukkan bahwa komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Indramayu adalah mangga, hal ini dapat dilihat dari nilai LQ yang lebih dari 1 dan diunggulkan di 14 kecamatan. Hal ini menunjukkan kebutuhan mangga bisa dipenuhi dari hasil produksi di wilayah Kabupaten Indramayu sendiri dan surplus produksi dapat dijual keluar daerah. Menurut FAOSTAT (2014) produsen terbesar dan pengeksportir utama mangga adalah India dengan produksi tahunan sekitar 18,68 juta ton. Permasalahan komoditas mangga terletak pada produksi, pemasaran dan penanganan pasca panen (Balyan et al., 2015). Mangga ditanam secara komersial di lebih dari 80 negara di dunia. Produsen utama adalah India, Cina, Meksiko, Pakistan, Indonesia, Thailand, Nigeria, Brasil, Filipina dan Haiti (Ayub dan Siraj, 2008).

Tabel 3. Komoditas Tanaman Buah yang memiliki nilai $LQ > 1$, $LQ < 1$ dan $LQ = 1$ di Kabupaten Indramayu Tahun 2015-2019

No.	Komoditas	Kecamatan		
		$LQ > 1$	$LQ < 1$	$LQ = 1$
1	Alpukat	6	25	-
2	Belimbing	8	23	-
3	Jambu Biji	8	23	-
4	Jambu Air	8	23	-
5	Jeruk Siam	4	27	-
6	Jeruk Besar	3	28	-
7	Mangga	14	17	-

No.	Komoditas	Kecamatan		
		LQ > 1	LQ < 1	LQ = 1
8	Nangka/Cempedak	5	26	-
9	Pepaya	9	22	-
10	Pisang	10	21	-
11	Rambutan	2	29	-
12	Sawo	12	19	-
13	Markisa	12	19	-
14	Sirsak	6	25	-
15	Sukun	2	29	-
16	Melinjo	11	20	-
17	Petai	10	21	-
18	Jengkol	1	30	-

Kelompok Komoditas Sayur

Tabel 4 menunjukkan bahwa komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Indramayu adalah Kacang Panjang, Semangka dan Terung, hal ini dapat dilihat dari nilai LQ yang lebih dari 1 dan diunggulkan di 11 kecamatan. Hal ini mengidentifikasi bahwa kebutuhan Kacang Panjang, Semangka dan Terung bisa dipenuhi dari hasil produksi di wilayah Kabupaten Indramayu sendiri dan surplus produksi dapat dijual keluar daerah. Pengembangan hortikultura memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian, pertumbuhan serta dalam meningkatkan pendapatan produsen buah-buahan dan sayuran melalui penerimaan nilai tambah, kesempatan kerja dan peningkatan dalam ekspor (Tayibnapis dan Wuyaningsih, 2017)

Tabel 4. Komoditas Tanaman Sayur yang memiliki nilai LQ>1, LQ<1 dan LQ=1 di Kabupaten Indramayu Tahun 2015-2019

No.	Komoditas	Kecamatan		
		LQ > 1	LQ < 1	LQ = 1
1	Bawang Merah	8	23	-
2	Cabe Besar	8	23	-
3	Cabe Rawit	8	23	-
4	Kacang Panjang	11	20	-
5	Semangka	11	20	-
6	Ketimun	8	23	-
7	Sawi	6	25	-
8	Terung	11	20	-
9	Kangkung	7	24	-
10	Tomat	8	23	-
11	Jamur	2	29	-
12	Blewah	6	25	-
13	Kembang Kol	6	25	-

Sumber : Hasil Analisis, 2021.

Komoditas yang memberikan kontribusi komoditas pertanian kecamatan tertinggi terhadap kabupaten yaitu komoditas padi sebesar 10,2%. Sedangkan komoditas yang memberikan kontribusi komoditas pertanian kecamatan terendah terhadap kabupaten yaitu komoditas jengkol sebesar 0,4%.

No	Komoditas	Nij	Mij	Cij	Dij	PBij	Keterangan
33	Terung	1.187,59	-3.494,18	-3.593,46	-5.804,79	-7.087,64	Lamban
34	Kangkung	249,18	-739,60	-776,78	-1.362,46	-1.516,37	Lamban
35	Tomat	161,06	-286,53	-298,16	-407,62	-584,69	Lamban
36	Jamur	942,21	6.577,95	-942,21	6.561,70	5.635,75	Lamban
37	Blewah	2.150,42	-6.990,22	-2.150,42	-6.989,97	-9.140,63	Lamban
38	Kembang Kol	33,76	-5,56	-114,46	-86,26	-120,02	Lamban

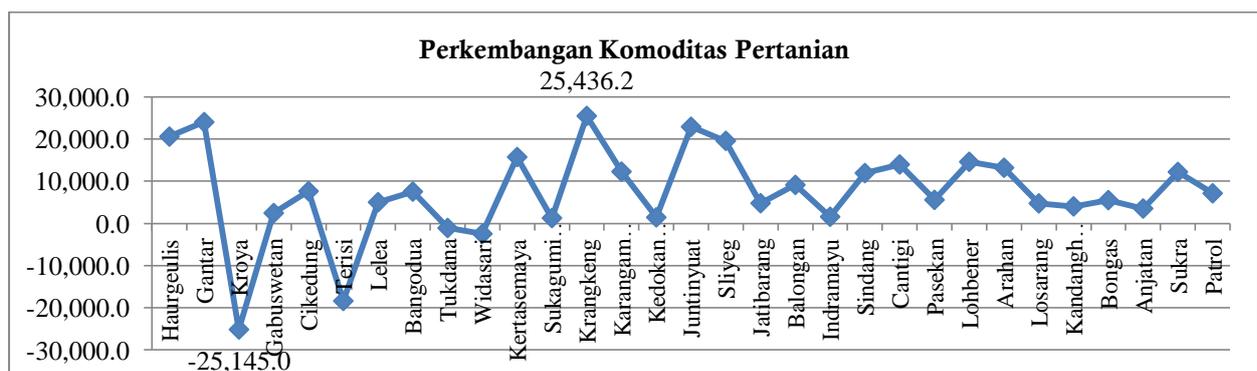
Sumber : Hasil Analisis, 2021

Komoditas pertanian berkategori progresif di Kabupaten Indramayu yang memiliki nilai $PBij > 0$ pada subsektor tanaman pangan yaitu padi yang terdapat di 20 kecamatan. Selain itu, komoditas pertanian yang termasuk ke dalam kelompok maju atau progresif karena bernilai positif pada subsektor tanaman perkebunan dan hortikultura kelompok komoditas buah yaitu mangga, nangka dan pepaya. Sedangkan kelompok komoditas sayuran bernilai negatif atau dapat dikategorikan ke dalam komoditas lamban. Meningkatnya permintaan untuk komoditas pangan bernilai tinggi semakin terbuka peluang bagi petani, terutama petani kecil untuk melakukan diversifikasi terhadap komoditas yang memiliki potensi kuat untuk pengembalian yang lebih tinggi atas tanah, tenaga kerja dan modal. Tapi, ada kekhawatiran tentang kemampuan petani kecil untuk berpartisipasi dalam produksi yang berorientasi pasar karena kurangnya akses ke pasar, modal, input, serta teknologi dan penyuluhan jasa (Birthal et al., 2007).

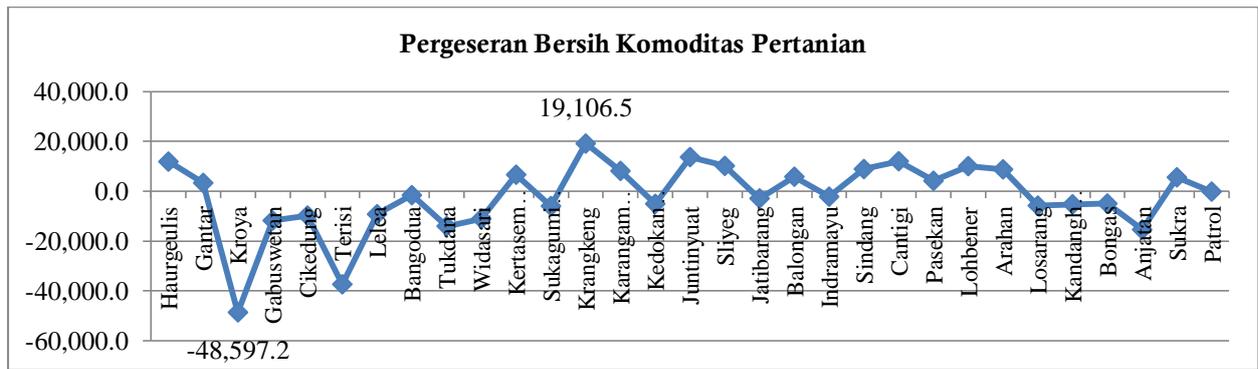
Perkembangan Komoditas Pertanian

Perkembangan komoditas pertanian secara keseluruhan (Dij) Kabupaten Indramayu tahun 2015-2019 mengalami kenaikan yaitu sebesar 230.111,1. Hal ini berarti Sektor Pertanian di Kabupaten Indramayu memiliki pertumbuhan yang cepat.

Kecamatan Krangkeng memberikan kontribusi perkembangan komoditas pertanian tertinggi yaitu sebesar 25.436,2 sedangkan Kecamatan yang memberikan kontribusi perkembangan komoditas pertanian terendah yaitu Kecamatan Kroya sebesar 25.145,0. Kenaikkan komoditi tersebut di pengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini: **1) Pengaruh Pertumbuhan Regional (Nij)**. Pertumbuhan regional komoditas pertanian Kabupaten Indramayu selama tahun 2015-2019 secara keseluruhan memberikan kontribusi positif sebesar 293.017,9. Kecamatan yang memberikan kontribusi tertinggi yaitu Kecamatan Kroya sebesar 23.452,2. Sedangkan Kecamatan yang memberikan kontribusi terendah yaitu Kecamatan Pasekan sebesar 1.388,9; **2) Pengaruh Bauran Industri (Mij)**. Pengaruh bauran industri secara keseluruhan terhadap perkembangan komoditas pertanian Kabupaten Indramayu pada tahun 2015-2019 memberikan kontribusi negatif sebesar -29.849,6. Kontribusi tertinggi disumbang oleh Kecamatan Kertasemaya sebesar 7.903,4. Kecamatan yang memberikan kontribusi bauran industri terendah yaitu Kecamatan Kroya sebesar -26.922,6; **3) Pengaruh Keunggulan Kompetitif (Cij)**. Pengaruh keunggulan kompetitif komoditas pertanian secara keseluruhan dalam kurun waktu tahun 2015-2019 memberikan kontribusi negatif bagi perkembangan komoditas pertanian di Kabupaten Indramayu yaitu sebesar -19,948,0. Kecamatan yang memberikan kontribusi keunggulan kompetitif tertinggi yaitu Kecamatan Krangkeng sebesar 18.929,9. Kecamatan yang memberikan kontribusi keunggulan kompetitif terendah yaitu Kecamatan Kroya sebesar -21.673,1. Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang diperoleh atas pesaing dengan cara menawarkan pelanggan dengan nilai yang lebih besar baik melalui harga yang lebih rendah atau memberikan manfaat yang lebih tinggi (Ehmke, 2008). Produsen atau petani harus memiliki keunggulan kompetitif agar dapat meningkatkan laba dan usaha yang sukses berkelanjutan dalam jangka panjang (Barone dan De Carlo, 2003).



Gambar 1. Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* Perubahan/Perkembangan Komoditas Pertanian (Dij) di Kabupaten Indramayu selama tahun 2015-2019



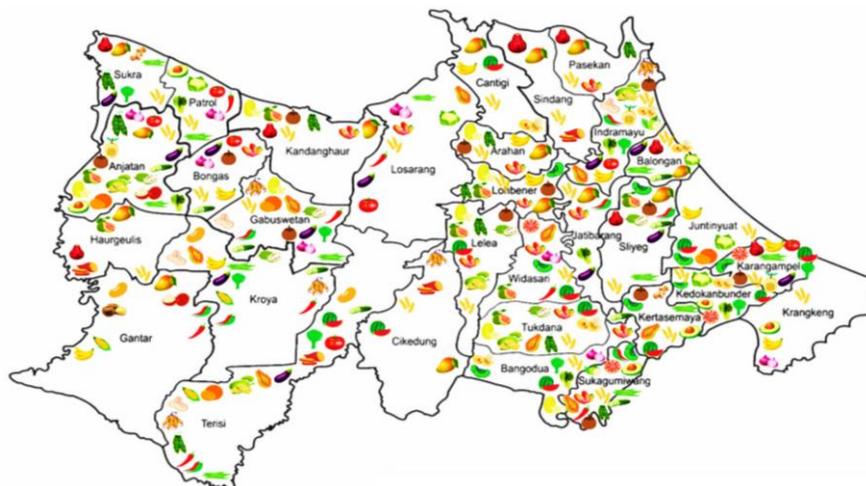
Gambar 2. Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* Pergeseran Bersih (PBij) di Kabupaten Indramayu selama tahun 2015-2019

Pergeseran Bersih

Gambar berikut menunjukkan kontribusi masing-masing kecamatan terhadap pergeseran bersih sektor pertanian di Kabupaten Indramayu. Kecamatan yang memberikan kontribusi tertinggi yaitu Kecamatan Krangkeng sebesar 19.106,5. Hal mengidentifikasi bahwa komoditas pertanian di Kecamatan Krangkeng tergolong komoditas pertanian yang progresif. Kecamatan yang memberikan kontribusi terendah yaitu Kecamatan Kroya sebesar -48.597,2, Hal ini mengidentifikasi bahwa komoditas sektor pertanian di Kecamatan Kroya tergolong komoditas pertanian yang lamban.

Hasil perhitungan pergeseran bersih menyatakan bahwa pertumbuhan komoditas pertanian Kabupaten Indramayu pada periode 2015-2019 telah mengalami perubahan struktur ke subsektor tanaman pangan yang memiliki pergeseran yang cukup besar yaitu sebesar 6.226,3. Dimana hasil perhitungan pergeseran bersih komoditas pertanian yang memiliki pergeseran yang didominasi oleh komoditas padi yaitu sebesar 105.860,5. Subsektor perkebunan dan hortikultura juga mengalami pergeseran yang didominasi oleh komoditas mangga yaitu sebesar 11.949,5, angka sebesar 2.179,9, dan pepaya sebesar 394,0. Berubahnya peranan subsektor tanaman pangan ini didukung oleh produktivitas tanaman yang meningkat diakibatkan oleh meningkatnya pengelolaan tanaman dan komoditas padi yang semakin digemari oleh petani untuk diusahakan karena dianggap lebih menguntungkan di Kabupaten Indramayu. Selain itu adanya industri pengolahan komoditas padi seperti industri penggilingan padi dan pengolahan beras menjadi tepung beras dimana industri pengolahan tersebut lebih banyak mengambil bahan baku dari tanaman pangan.

Peranan subsektor perkebunan dan hortikultura juga didukung oleh produktivitas tanaman yang meningkat. Adanya industri pengolahan pascapanen seperti pembuatan manisan buah, sirup, dan lain-lain dimana industri pengolahan tersebut lebih banyak mengambil bahan baku dari komoditas tersebut.



Gambar 3. Peta Komoditas Unggulan di Kabupaten Indramayu

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis LQ, komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Indramayu berdasarkan subsektor tanaman pangan. Komoditas yang menjadi unggulan adalah padi yang diunggulkan di 28

kecamatan, kacang hijau diunggulkan di sembilan kecamatan, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar diunggulkan di empat kecamatan, jagung dan kedelai diunggulkan di tiga kecamatan. Subsektor Perkebunan dan Hortikultura Kelompok Komoditas Buah, komoditas yang diunggulkan yaitu mangga di 14 kecamatan, sawo diunggulkan di 12 kecamatan, melinjo diunggulkan di 11 kecamatan, pisang dan petai diunggulkan di sepuluh kecamatan, pepaya diunggulkan di sembilan kecamatan, belimbing, jambu biji, jambu air diunggulkan di delapan kecamatan, alpukat dan sirsak yang diunggulkan di enam kecamatan, nangka diunggulkan di lima kecamatan, jeruk siam diunggulkan di empat kecamatan, jeruk besar dan markisa diunggulkan di tiga kecamatan, rambutan dan sukun diunggulkan di dua kecamatan, dan jengkol hanya diunggulkan di satu kecamatan. Kelompok Komoditas Sayuran, komoditas yang diunggulkan yaitu kacang panjang, semangka, dan terung di 11 kecamatan, ketimun, kangkung, tomat, bawang merah, cabe besar, dan cabe rawit diunggulkan di delapan kecamatan, sawi diunggulkan di enam kecamatan, blewah dan kembang kol diunggulkan di lima kecamatan, dan jamur diunggulkan di dua kecamatan. Berdasarkan hasil analisis Shift Share pergeseran bersih bahwa pertumbuhan komoditas padi, mangga, nangka dan pepaya di Kabupaten Indramayu termasuk ke dalam kelompok maju atau progresif karena bernilai positif.

Referensi

- Alhowaish, A. K. 2015. Location Quotient Technique and Economy Analysis of Regions: Tabuk Province of Saudi Arabia as a Case Study. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(12), 1756–1761.
- Arsyad, Lincolin. 2005. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Ayub dan Siraj. 2008. Mango Commodity Chain Study: Knowledge Gap and Use of ICTs in The chain in India. *A Report of CABI South Asia, Rawalpindi, Pakistan*, 3(5), 1–15.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. 2020. Kabupaten Indramayu Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik. Indramayu
- Balyan, K., Kumar, S., Chahal, V. P., & Kumar, S. 2015. Dynamics of Indian fresh mango export. *Indian Journal of Agricultural Sciences*, 85(11), 1466–1471.
- Barone, M. J. and De Carlo. 2003. Emerging Forms of Competitive Advantage: Implications for Agricultural Producers. *Midwest Agribusiness Trade Research and Information Center Research Paper*, 3(2), 12–26.
- Birthal, P. S. and Josh P. 2007. Institutional Innovations for Improving Smallholder Participation in High-Value Agriculture: A Case of Fruit and Vegetable Growers' Associations. *Quarterly Journal of International Agriculture*, 46(1), 49–68.
- Birthal, P. S., Jha, A. K., & Singh, H. 2007. Linking Farmers to Markets for High-Value Agricultural Commodities. *Agricultural Economics Research*, 20, 425–439.
- Boasson, V., Boasson, E., Macpherson, A., & Shin, H. 2005. Firm Value and Geographic Competitive Advantage: Evidence From The U.S. Pharmaceutical Industry. *Journal of Business*, 78(6), 2465–2493.
- Ehmke, C. 2008. Strategies for Competitive Advantage. *Western Extension Marketing Committee*, 5, 1–8.
- FAOSTAT. 2014. *Food and Agriculture Organization of United Nations*. <http://www.fao.org>
- Haile, M. G., Brockhaus, J., & Kalkuhl, M. 2016. Short-term acreage forecasting and supply elasticities for staple food commodities in major producer countries. *Agricultural and Food Economics*, 4(1).
- Hasani, Akrom. 2010 Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan *Shift Share* di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jirgi, A.,J., Abdulrahman, M. and Ibrahim, F. D. 2009. Adoption of Improved Rice Varieties among Small-Scale Farmers in Katcha Local Government Area of Niger State, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension*, 13(1), 95–101.
- Keratorop, M. 2016. Arahan pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Niyimbanira, F. 2018. Comparative advantage and competitiveness of main industries in the north-eastern region of South Africa: Application of location quotient and shift-share techniques. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 10(1), 96–114.
- Shi, Chun-Yum dan Yang Yang. 2008. A Review of Shift Share Analysis and Its Application in Tourism. *International Journal of Management Perspectives*, 1(1), 21–30.
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tayibnapis dan Wuyaningasih. 2017. “Evamping the Supply Chain of Fruit and Vegetable in East Java Province, Indonesia.” *International Journal of Management & Business Studies*, 7(2), 2231–2463.
- Widyantari, I. N., & Maulany, G. J. 2020. The Location Quotient Approach for Determination of Superior Food Crop Commodity in Merauke Regency , Province of Papua , Indonesia. *EurAsian Journal of BioSciences*, 14(2), 7111–7117.